

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran banyak dipergunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.¹ Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.²

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.³ Literatur yang lain menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuan baru

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 175

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 45

³ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 41

sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁴

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk atau langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik dikelas maupun diluar kelas agar tujuan dari hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai lebih efektif dan efisien. Dengan adanya model pembelajaran, guru dapat memberikan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide ke dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat berhasil.

B. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan learning berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.⁵ Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik dua sampai lima orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Istilah *Cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran Kooperatif.

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran...*, hal 62

⁵ Buchari Alma, et. All., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

Pengertian *cooperative learning* dapat dimaknai dengan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁶ Di dalam pembelajaran ini perlu adanya kerja sama sesama antar kelompoknya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan mudah.

Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learnings* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.⁷

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektifitas kelompok-kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri

⁶ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning ...*, hal. 4

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 203

dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slavin dalam Tukiran Taniredja, tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.⁸

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et. all. dalam Umi Kulsum, yaitu:⁹

a. Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa, model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

⁸ Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 60

⁹ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan karakter berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 83-84

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperatif learning* adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar

semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.2¹⁰

Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi

¹⁰ Trianto, *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Prestasi Pustaka: Jakarta, 2007), cet. I, hal. 48-49

tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:¹¹

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi yaitu,

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 207-208

4) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

5) Keterampilan Bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

C. Tinjauan Tentang Model *Course Review Horay*

1. Pengertian Model *Course Review Horay*

Pembelajaran *course review horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay atau yel-yel lainnya. Melalui pembelajaran *course review horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok

kecil.¹² Dengan adanya model *course review horay* ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik dan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok.¹³ Seorang guru harus bisa menyiapkan soal dan yel-yel yang semenarik mungkin agar bisa membuat peserta didik tertarik pada mata pelajaran tersebut sehingga peserta didik bersemangat dan aktif dalam pembelajaran.

2. Langkah-langkah penerapan *Course Review Horay*

Guru yang profesional dan kreatif harus bisa menguasai materi pelajaran dan langkah-langkah dalam pembelajaran *course review horay* agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah dalam *course review horay* adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa bertanya jawab.
- d. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.

¹² Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 54

¹³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 230

¹⁴ Aris shoimin., *Model Pembelajaran...*, hal 52

- e. Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (v) dan salah diisi tanda silang (x).
- f. Siswa yang sudah mendapat tanda (v) vertikal atau horisontal, atau diagonal harus berteriak horay ... atau yel-yel lainnya.
- g. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh.
- h. Penutup.

3. Kelebihan dan Kelemahan *Course Review Horay*

Model pembelajaran *Course Review Horay* memiliki kelebihan antara lain:¹⁵

- a. Strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun kedalamnya.
- b. Metode yang tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan.
- c. Semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.
- d. *Skill* kerja sama antarsiswa yang semakin terlatih.

Selain kelebihan yang terdapat di dalam pembelajaran ini, model *course review horay* juga memiliki kelemahan, diantaranya :¹⁶

¹⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran...*, hal. 231

¹⁶ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran...*, hal. 55

- a. Adanya peluang untuk curang
- b. Siswa pasif dan aktif nilainya disamakan

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Matematika

Matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi perkembangan IPTEK yang begitu pesat, karena matematika merupakan salah satu alat untuk mengembangkan cara berfikir yang mana jatuh bangunnya suatu negara tergantung dari kemajuan matematikanya.¹⁷

Istilah matematika berasal dari bahasa latin Mathematica, yang mulanya diambil dari pendekatan Yunani Mathematike yang berarti “*Relating to Learning*”. Perkataan itu mempunyai akar kata mathema yang berarti pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.¹⁸

Menurut Mulyani Sumantri matematika adalah pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu tujuan pengajaran matematika ialah agar peserta didik dapat berkonsultasi dengan mempergunakan angka-angka.

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Plaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah

¹⁷ Russefendi, *Pengajaran Matematika dan Masa Kini Untuk Guru dan PGSD*, (Bandung : Tarsito) hal. 5

¹⁸ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jakarta : UPI Press, 2003), hal. 16

kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Pepatah Cina mengatakan :

“Saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti”.¹⁹

E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Kompetensi peserta didik dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator ketercapaian kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman belajar, serta dirumuskan sebagai tujuan pembelajaran yang dinilai dan dapat diukur ketercapaiannya melalui proses evaluasi hasil belajar. Hasil belajar adalah

¹⁹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 1-2.

kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengetahuan belajarnya.²⁰ Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik.²¹

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.²²

2. Klasifikasi Hasil Belajar

Gagne berpendapat dan dikutip oleh Wahab Jufri menyatakan bahwa hasil belajar adalah dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kemampuan (*performance*) yang disebut dengan kapabilitas. Menurut Gagne, ada lima kategori kapabilitas manusia yaitu:²³

a) Keterampilan Intelektual (*intelektual skill*)

Keterampilan intelektual merupakan jenis keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam konteks simbol atau konseptualisasi. Mempelajari

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 22

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 54.

²² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 154

²³ Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), hal. 58

keterampilan intelektual berarti belajar bagaimana melakukan sesuatu dalam konteks intelektual.

b) Strategi Kognitif (*cognitive strategy*)

Strategi kognitif adalah kemampuan yang mengarahkan seseorang untuk mengatur cara belajarnya, cara mengingat, dan tingkah laku berpikir.

c) Informasi Verbal (*verbal information*)

Informasi verbal adalah jenis pengetahuan yang dapat dinyatakan secara verbal. Peserta didik umumnya sudah memiliki banyak informasi yang didapatkan dari proses belajar sebelumnya. Informasi-informasi yang disimpan dalam memori (ingatan) adalah contoh hasil belajar yang tergolong pengetahuan verbal.

d) Keterampilan motorik (*motor skill*)

Keterampilan motorik adalah hasil belajar berupa kemampuan yang direfleksikan dalam bentuk kecepatan, ketepatan, tenaga dan secara keseluruhan berupa gerak tubuh seseorang dalam rangka melakukan tugas-tugas tertentu yang memerlukan integrasi ketiga aspek tersebut.

e) Sikap (*attitude*)

Rumusan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar. Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni: ²⁴

1) Ranah Kognitif

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22-23.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah Psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:²⁵

²⁵ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 103

a. Faktor *raw input*

Faktor *raw input* yakni faktor murid/ anak itu sendiri di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Faktor ini dapat disebut sebagai “faktor dari dalam”. Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri.

Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

1) Kondisi fisiologis anak

Kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti tangannya atau kakinya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya. anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas sembuh, capai, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Kondisi pancaindera terutama penglihatan dan pendengaran tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar. Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan mempergunakan indera penglihatan dan pendengaran. Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah maka guru yang baik tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan, dan pendengaran anak didiknya

2) Kondisi psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki psikologi yang berbeda-beda, maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti minat yang rendah, tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi, dan seterusnya.

Beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:

a) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang mempelajari dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

b) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

c) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar.

e) Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, namun tidak dapat diingkari bahwa samapai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotoris lebih bersikap pelengkap dan dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah.

a. Faktor *enviromental*

Faktor *enviromental* yakni faktor lingkungan, baik itu lingkungan alam ataupun lingkungan sosial. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan sosial

yang lain, seperti mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah disarankan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu lintas dan pasar.

b. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti:

- 1) Gedung perlengkapan belajar.
- 2) Alat-alat praktikum.
- 3) Perpustakaan dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang bersifat lunak (*software*) seperti:

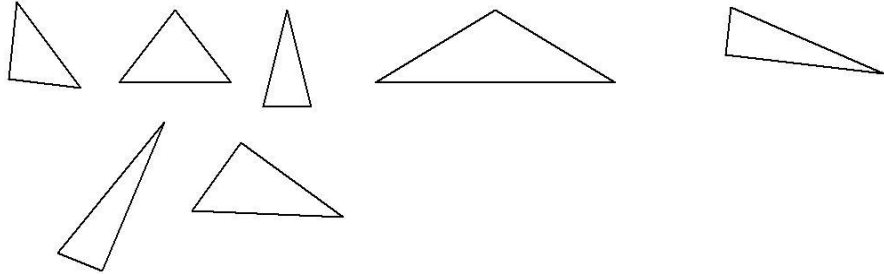
- 1) Kurikulum.
- 2) Bahan/program yang harus dipelajari.
- 3) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Kiranya jelas bahwa faktor-faktor yang disebutkan di atas dan faktor-faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor instrumental tersebut harus ikut diperhitungkan.

F. Tinjauan Materi Tentang Bangun Datar

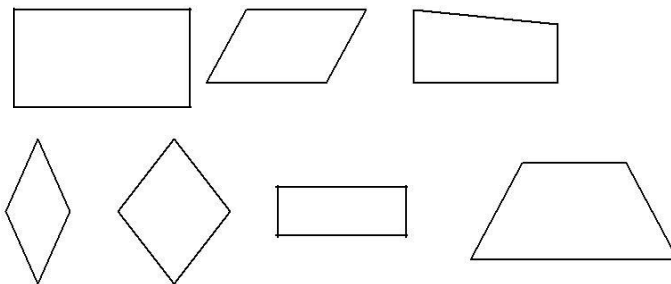
1. Mengelompokkan bangun datar

a. Segitiga



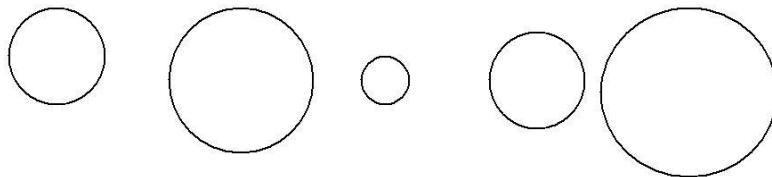
Bangun di atas dinamakan segi tiga karena sisinya ada 3

b. Segi empat



Bangun di atas dinamakan segi empat karena sisinya ada 4.

c. Lingkaran



2. Mengurutkan bangun datar menurut ukurannya

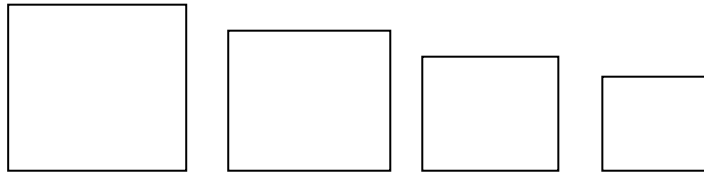
a. Mengurutkan bangun dari yang terkecil

Contoh :



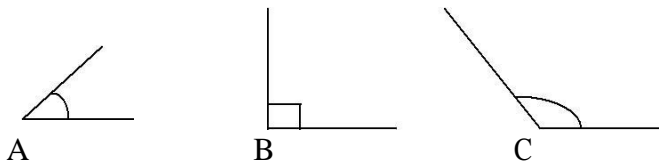
b. Mengurutkan bangun dari yang terbesar

Contoh :



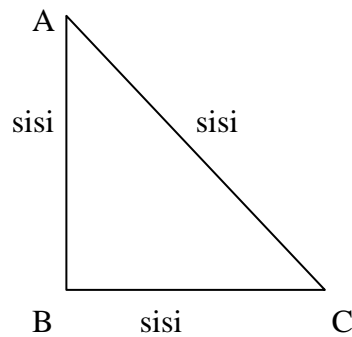
3. Menentukan unsur Bangun Datar : Titik sudut, sisi :

a. Menentukan titik sudut Contoh :



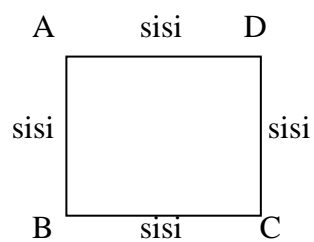
Titik A, B dan C disebut titik sudut

b. Menentukan sisi bangun datar



Garis AB, garis BC, dan garis CA disebut garis sisi dari bangun segi tiga

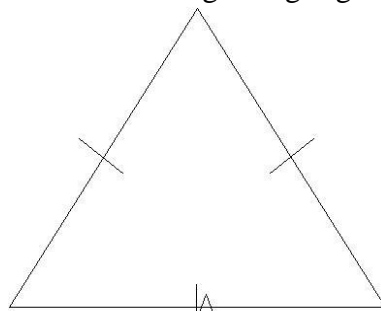
c. Menentukan titik sudut dan garis sisi bangun datar



- Titik A, B, C dan D disebut titik sudut
- Garis AB, garis BC, garis CD, garis DA garis sisi
- Ukuran sisi persegi adalah: sisi tegak sama panjang dan sisi mendatar sama panjang

4. Menentukan sifat-sifat bangun datar

a. Menentukan sifat bangun segi tiga

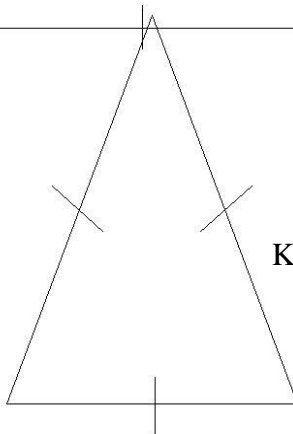


Ketiga sisinya sama panjang

Ketiga sudutnya sama besar

dinamakan segi tiga sama sisi

b.



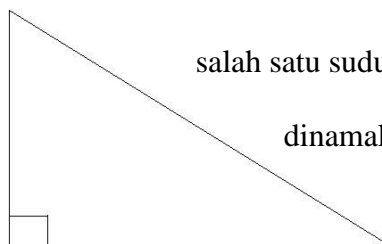
Kedua sisinya sama panjang

Sisi satunya sebagai alas

Dinamakan segi tiga sama

kaki


c.




salah satu sudutnya siku-siku

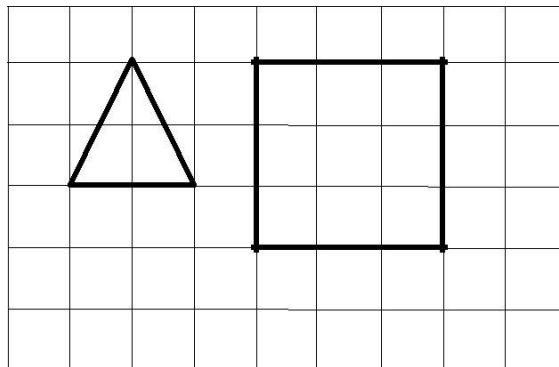
dinamakan segi tiga siku-siku

5. Menentukan sifat persegi dan persegi panjang

a.  Sisi ada 4 sama panjang
Sudutnya sama besar yaitu siku-siku
Dinamakan persegi

b.  Jumlah sisi ada 4
Dua sisinya disebut panjang
Dua sisi lainnya disebut lebar
Dinamakan persegi panjang

6. Menentukan ukuran dengan menggunakan petak



- Luas petak adalah banyak petak utuh ditambah banyak setengah petak atau lebih
- Bagian yang utuh dihitung satu petak
- Bagian $\frac{1}{2}$ atau lebih dihitung 1 petak
- Bagian kurang dari setengah hilang

G. Implementasi Model Pembelajaran Course Review horay Pada Materi Bangun Datar

Penerapan metode *Pair Check* dalam pembelajaran Matematika materi volume dan luas permukaan bangun ruang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap penyampaian kompetensi dan indikator yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi dan indikator yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik mengenal, menentukan dan mendeskripsikan bangun datar.
- b. Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai bangun datar. Dalam penyajian materi peneliti menjelaskan materi bangun datar, menunjukkan dan menggambarkan bangun datar, dan menentukan sudut-sudut bangun datar sederhana. Peserta didik menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.
- c. Tahap selanjutnya adalah pembagian peserta didik menjadi 4 kelompok tiap kelompok terdiri dari 5 orang. Peserta didik diminta membuat kotak sebanyak 4 buah dan setiap kotak diisi dengan angka yang tidak berurutan agar peserta didik lebih teliti dalam pengisian jawaban pada kotak yang cocok.
- d. Tahap pengerjaan tugas, peneliti membacakan 4 buah soal secara acak dan menyuruh kelompok mencari jawabannya kemudian yang didapat

dituliskan pada kotak yang sesuai angka soal. Setelah selesai mengerjakan soal dan jawaban, guru dan peserta didik membahas soal tersebut

- e. Tahap penilaian hasil kegiatan peserta didik, kelompok yang jawabannya benar diberi tanda (v) dan langsung berteriak horay. Peneliti menghitung nilai kelompok dari jawaban yang benar dan jumlah horay yang diterima.
- f. Peneliti memberikan reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay.
- g. Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya materi yang belum jelas. Dan membahas pertanyaan peserta didik agar dapat dipahami peserta didik
- h. Tahap kesimpulan, peneliti bersama dengan pesera didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi bangun datar.

H. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terdahulu yang menerapkan *course review horay*, sebagai berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay*:

1. Nova Farida Brillati dalam Skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Subtema Pahlawanku Kebanggaanku Di SD 1 Kajeksan”. Dalam Skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan menggunakan

model pembelajaran *Course Review Horay* pada subtema pahlawanku kebanggaanku muatan Matematika dan IPA yakni (1) aspek sikap pada siklus I modus ada pada predikat cukup, meningkat pada siklus II menjadi baik, (2) aspek pengetahuan pada siklus I rata-rata kelas didapat nilai 2,96 meningkat menjadi 3,15 pada siklus II untuk muatan Matematika (dengan ketuntasan klasikal 72% dan 89%). Sedangkan untuk muatan IPA rata-rata kelas dari 3,00 meningkat menjadi 3,31 (dengan ketuntasan klasikal 89% dan 94%), (3) aspek keterampilan dari siklus I nilai optimum yang diperoleh siswa 3,20 meningkat menjadi 3,55 pada siklus II, (4) hasil pengelolaan pembelajaran guru pada siklus I mendapat skor rata-rata 80,15% dengan kriteria “baik” meningkat pada siklus II menjadi 90,40% dengan kriteria “sangat baik”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD 1 Kajeksan dapat meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *Course Review Horay* pada subtema pahlawanku kebanggaanku muatan Matematika dan IPA²⁶.

2. Alfiyatun Nur Afifah dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Metode *Course Review Horay* Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Materi Penjumlahan Pecahan (PTK Kelas IV SD Negeri 03 Koripan Matesih Tahun Pelajaran 2010/2011)”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian bahwa data awal siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 60 sebanyak 10

²⁶ Nova Farida Brilliaty *Menggunakan Model Course Review Horay pada Subtema Pahlawanku Kebanggaanku Di SD 1 Kajeksan*, (Skripsi, tidak diterbitkan)

siswa atau 37 %. Pada siklus I prestasi belajar siswa 67%, dan dilihat dari beberapa indikator siswa memiliki rata-rata peningkatan pemahaman mencapai 67%. Pada siklus II mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 85 % siswa mencapai nilai di atas nilai KKM, hasil prestasi belajar siswa mencapai 96%, sedangkan prosentase pemahaman siswa rata-rata dari beberapa indikator pemahaman mencapai 96%. Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *course review horay* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 03 Koripan khususnya pada mata pelajaran matematika sehingga prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan.²⁷

3. Lika Pratiwi dalam Skripsinya yang berjudul “Penerapan model *course review horay* (CRH) untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Merjosari 1 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model CRH pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Merjosari 1 Malang dengan kompetensi dasar; Mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang ada di lingkungan sekitar kita serta sifat-sifatnya dapat dilaksanakan sesuai dengan langkah model CRH. Keaktifan siswa pada pembelajaran dengan penerapan model CRH 66,87 pada awal siklus I menjadi 84,97 pada akhir siklus II. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 58,78 dan ketuntasan kelas 43,75% sebelum tindakan menjadi rata-rata 79,7 dan ketuntasan kelas mencapai 68,75% pada akhir siklus II.

²⁷ Alfiyatun Nur Afifah, *Implementasi Metode Course Review Horay Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Materi Penjumlahan Pecahan (PTK Kelas IV SD Negeri 03 Koripan Matesih, (Skripsi, Tidak Diterbitkan)*

Dengan demikian penerapan model CRH dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.²⁸

4. Davis Dwi Cahyo dalam Skripsinya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran course review horay untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas VC SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Course Review Horay (CRH) pada pembelajaran IPA siswa Kelas VC SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang dengan Standar Kompetensi 6. Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat suatu karya/ model dan Kompetensi Dasar 6.1 Mendeskripsikan sifat-sifat cahaya dapat dilaksanakan sesuai dengan langkah model pembelajaran Course Review Horay (CRH). Keaktifan siswa pada pembelajaran dengan penerapan model CRH meningkat dari 84,27 pada awal siklus I menjadi 96,46 pada akhir siklus II. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 57.8 dan ketuntasan kelas 30% sebelum tindakan menjadi rata-rata 76,63 dan ketuntasan kelas mencapai 76,25% pada akhir siklus II.²⁹

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian Terdahulu

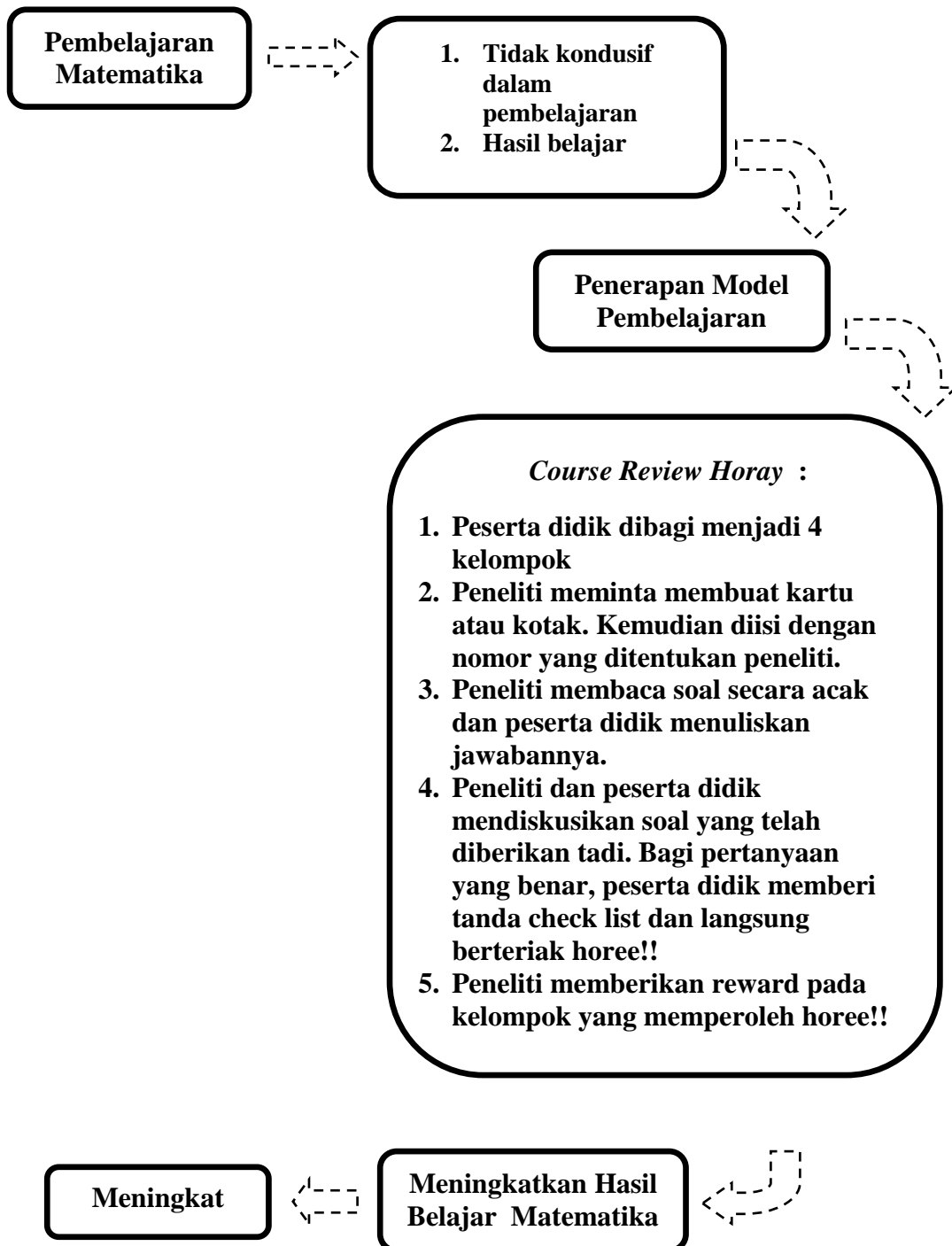
Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1. Nova Farida Brilliat: “Penerapan Model Pembelajaran <i>Course Review Horay</i> (CRH) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Subtema Pahlawanku	1.Sama-sama menerapkan model <i>course review horay</i>	1. Subyek dan lokasiyang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak	Hasil belajar siswa kelas IV SD 1 Kajeksan dapat meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran

²⁸ Lika Pratiwi, *Penerapan model course review horay (CRH) untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Merjosari 1 Malang* (Skripsi, Tidak Diterbitkan)

²⁹ Davis Dwi Cahyo, *Penerapan model pembelajaran course review horay untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas VC SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang* (Skripsi, Tidak Diterbitkan)

Kebanggaanku Di SD 1 Kajeksan”		sama.	Course Review Horay pada subtema pahlawanku kebanggaanku muatan Matematika dan IPA.
2. Alfiyatun Nur Afifah : “Implementasi Metode <i>Course Review Horay</i> Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Materi Penjumlahan Pecahan (PTK Kelas IV SD Negeri 03 Koripan Matesih Tahun Pelajaran 2010/2011)”	1.Sama-sama menerapkan model <i>course review horay</i>	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran <i>course review horay</i> dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 03 Koripan khususnya pada mata pelajaran matematika sehingga prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan.
3. Lika Pratiwi : “Penerapan model <i>course review horay</i> (CRH) untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Merjosari 1 Malang”	1. Sama-sama menerapkan <i>course review horay</i> .	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Pelajarannya berbeda.	Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 58,78 dan ketuntasan kelas 43,75% sebelum tindakan menjadi rata-rata 79,7 dan ketuntasan kelas mencapai 68,75% pada akhir siklus II. Dengan demikian penerapan model CRH dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
4. Davis Dwi Cahyo : “Penerapan model pembelajaran <i>course review horay</i> untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas VC SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang”	1.Sama-sama menerapkan <i>course review horay</i> .	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2.Pelajarannya berbeda.	Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 57.8 dan ketuntasan kelas 30% sebelum tindakan menjadi rata-rata 76,63 dan ketuntasan kelas mencapai 76,25% pada akhir siklus II

I. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Bermula dari minat belajar Matematika yang kurang maksimal, karena peserta didik menganggap pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sulit sekali, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan. Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay*. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* ini, diharapkan muncul kerjasama antar peserta didik dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, model ini tidak monoton karena diselingi dengan hiburan sehingga suasana tidak menegangkan dan semangat belajar yang meningkat karena pembelajaran berlangsung menyenangkan.